

BAB LIMA

Kesimpulan dan Refleksi

Penulis sudah menjelaskan mengenai hakikat khotbah secara teologis. Pemahaman mengenai hakikat khotbah secara teologis penting untuk menjadi dasar bagi seorang pengkhotbah. Ketidakmampuan seorang pengkhotbah untuk terkoneksi dengan pendengarnya seringkali karena mereka tidak memahami bahwa sejatinya memang setiap pendengar khotbah berbeda-beda. Namun, demikian di dalam perbedaan-perbedaan pendengar khotbah, Allah di dalam kedaulatan-Nya tetapi menggunakan khotbah sebagai salah satu cara menyatakan kehendaknya kepada manusia. Hal ini terlihat di dalam panjangnya sejarah gereja yang memperlihatkan bahwa Allah selalu memakai banyak pengkhotbah di dalam konteks dan pendengar yang berbeda-beda.

Berkhotbah kepada Gen-Z menuntut seorang pengkhotbah untuk tidak hanya sekedar memikirkan kata-kata yang akan disampaikan. Berkhotbah kepada Gen-Z menuntut seorang pengkhotbah kreatif membungkus khotbah mereka dengan berbagai media dan alat bantu yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik Gen-Z sebagai pendengar khotbah pada masa kini. Seorang pengkhotbah yang akan berkhotbah kepada Gen-Z tidak hanya berhenti sampai berbicara di depan mereka. Sesungguhnya Gen-Z adalah generasi yang tidak hanya sekedar ingin mendengarkan orang berbicara di depan mereka.

Sebagai salah satu pendengar khotbah pada masa kini Gen-Z adalah generasi yang unik. Keunikan Gen-Z ditandai dengan berbagai karakteristik Gen-Z di dalam pola hidup, pola belajar, pola berpikir, dan pola berkomunikasi. Hal ini secara tidak langsung

membentuk karakteristik Gen-Z sebagai pendengar khotbah pada masa kini. Sebagai pendengar khotbah pada masa kini Gen-Z adalah pendengar yang aktif, memiliki wawasan yang luas, dan pemikiran yang tajam. Sehingga dengan demikian dibutuhkan pendekatan dan strategi yang khusus untuk berkhotbah kepada mereka. Untuk berkhotbah kepada Gen-Z maka perlu memperhatikan tiga pendekatan yaitu; melalui budaya dan relasional, melalui dialogis, dan melalui pengalaman bersama dengan pendengar khotbah itu sendiri.

Refleksi

Melalui pembahasan secara keseluruhan di dalam tulisan ini, penulis menemukan beberapa pembelajaran sebagai seorang pengkhotbah. Pertama, penulis belajar bahwa berkhotbah bukan hanya sekedar seberapa hebat penggalan akan teks yang akan dikhotbahkan. Seorang pengkhotbah juga harus peka terhadap kehidupan pendengarnya. Oleh karena pada hakikatnya khotbah adalah pernyataan diri Allah kepada manusia di dalam kata-kata, bahkan sampai mengutus Anaknya untuk turun ke dalam dunia dan berbicara kepada manusia. Bukan sekedar berbicara kepada manusia tetapi juga memahami apa yang menjadi pergumulan mereka. Hal ini merubah paradigma penulis mengenai khotbah, pada akhirnya penulis belajar bahwa menjadi seorang pengkhotbah yang baik adalah terkoneksi dengan Firman Tuhan dan pendengar khotbah itu sendiri.

Hal lain yang menjadi pembelajaran bagi penulis, yaitu menemukan pendekatan berkhotbah kepada Gen-Z. Seorang pengkhotbah yang terkoneksi dengan pendengarnya bukan mereka yang menggunakan humor, banyak menggunakan istilah “teologi” yang sulit untuk dipahami. Sebelumnya penulis memiliki pemahaman bahwa untuk berkhotbah kepada “kaum muda” harus menjadi seorang yang mampu membuat mereka tertawa,

menggunakan banyak ilustrasi, dan lain sebagainya. Namun, melalui pembahasan ini pada akhirnya penulis menemukan hal-hal demikian hanya menghibur dan menarik di bagian luar tetapi tidak kuat berbicara mengenai kebenaran Firman Tuhan. Penulis menemukan bahwa keduanya harus berjalan dengan berimbang.